

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen (1982:32), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kuhn (1962 dalam *'The Structure of Scientific Revolutions'* mendefinisikan 'paradigma ilmiah' sebagai contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah.

Berdasarkan definisi Kuhn tersebut, Harmon (1970) mendefinisikan 'paradigma' sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Berdasarkan hal tersebut paradigma kritis menjadikan penafsiran teks sebagai dasar dalam suatu penelitian. Dengan menggunakan paradigma kritis dalam penelitian ini, isi konten pemilu 2024 pada akun TikTok @Metro_tv menjadi objek penelitian yang peneliti gunakan untuk melihat bagaimana konten berita pemilu 2024 pada TikTok menjadi pemberitaan terkait politik identitas di akun @Metro_tv.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Umumnya jenis penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berfokus dalam menguji sebuah teori yang ada, penelitian ini lebih bersifat objektif dan dapat diukur. Dapat dijelaskan bahwa penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian yang membuat generalisasi, serta membentuk ataupun membuktikan suatu teori, juga dapat menguji sebuah hipotesis yang dibuat oleh si peneliti, penelitian kuantitatif juga memiliki asumsi dapat meramal penelitiannya karena memiliki hipotesis berdasarkan perhitungan data yang telah dikumpulkan (Yususf, 2014).

Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang sering disebut juga sebagai penelitian sosial. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan realitas yang sesuai dengan konteksnya. Penelitian kualitatif dilakukan apa adanya, untuk memperoleh suatu makna, serta mengerti akan teori yang digunakan dan menemukan pemahaman yang mendalam akan isu yang diteliti. Penelitian ini menganggap bahwa tingkah laku itu dinamis, situasional, kontekstual dan personal. Penelitian ini tidak memiliki hipotesis sehingga penelitian kualitatif tidak dapat meramalkan suatu kejadian. (Yususf, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif - interpretatif. Penelitian eksplanatif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi serta merupakan penelitian yang bersifat konseptual (Sugiyono, 2010). Sementara itu interpretatif berarti menganalisis realita sosial atau fenomena melalui konstruksi sosial yang mempengaruhi ataupun dipengaruhi konteks sosial (Sugiyono, 2010).

Hal tersebut berarti penelitian ini bersifat eksplanatif dan interpretatif karena melakukan penelitian analisis wacana kritis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Van Dijk yaitu sifat eksplanatif dan interpretatif sesuai dengan analisis wacana kritis yang merupakan penelitian linguistik teks yang dilakukan secara mendalam serta menghubungkan isi teks dengan praktik sosial (Dijk, 2011, p. 73).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis wacana kritis. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis dari model Teun Van Dijk, yakni memiliki fokus terhadap kognisi sosial dan dominasi.

3.2.1 Analisis Wacana Kritis

Haryatmoko (2017, h. 1) menjelaskan, Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis), secara umum dikatakan sebagai metode baru di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Pada Januari 1991 diadakan simposium selama dua hari di Amsterdam, dihadiri oleh Teun Van Dijk, Norman Fairclough, G. Kress, Teun Van Leeuwen, dan Ruth Wodak, untuk “meresmikan” Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Para ahli komunikasi tersebut mendiskusikan kesamaan dan perbedaan teori serta metode masing-masing untuk bisa menjadi titik-tolak pengembangan AWK. Lebih jauh (Haryatmoko 2017, h. 1) menjelaskan hasil kesepakatan dari para ahli komunikasi tersebut. Kesepakatan itu menghasilkan tiga postulat AWK. Di antaranya sebagai berikut.

Pertama, semua pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial, maka menuntut pendekatan lintas-ilmu; kedua, keprihatinan utama adalah mengidentifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematis data semiotik (tulisan, lisan, atau visual); dan ketiga, selalu reflektif dalam proses penelitian, artinya mengambil jarak untuk memeriksa nilai dan ideologi peneliti (Wodak dan Meyer, dalam Haryatmoko, 2017, h.1)

Haryatmoko (2017, h. 2) juga menjelaskan detail adanya metode AWK ini, agar peneliti memperhatikan bahwa pendekatan baru ini membuka perspektif luas untuk memecahkan masalah ketidakadilan, dominasi atau diskriminasi.

Menurut Haryatmoko (2017, h. 10), dalam AWK, ada enam prinsip utama yang harus diperhatikan oleh peneliti.

Prinsip pertama merupakan prinsip pemahaman teks dan konteks. Teks atau objeknya harus merupakan data yang diambil dari realitas, bisa berupa tape, video yang merekam pembicaraan atau peristiwa, atau teks yang digunakan dalam media massa (lisan, tulisan, visual). Data pada prinsipnya belum diedit, tapi dipelajari seperti adanya, sedekat mungkin dengan munculnya, atau digunakan dalam konteks aslinya. Sedangkan konteks menunjukkan bahwa wacana/ teks dipelajari sebagai bagian melekat pada konteks lokal, global, dan sosial-budaya. Maka konteks strukturnya perlu diamati dan dianalisis secara lebih mendetail (Haryatmoko, 2017, h. 10).

Prinsip kedua, menurut Haryatmoko (2017, h. 10-11), prinsip keberurutan dan intertekstualitas. Keberurutan ini ingin menunjukkan bahwa pelaksanaan wacana dianggap linear dan berurutan. Artinya urutan tatanan itu terjadi baik dalam produksi maupun pemahaman wacana yang berupa pembicaraan ataupun teks. Implikasinya di semua tingkat, unit struktural (kalimat, proposisi, atau tindakan) harus di deskripsi atau ditafsirkan sesuai dengan yang mendahuluinya. Hubungan wacana seperti ini mengutamakan fungsi, artinya unsur berikutnya mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan yang mendahului. Pengguna bahasa mengoperasikan dengan cara menafsirkan kembali atau memperbaiki pemahaman atau tindakan yang terdahulu. Maka unsur intertekstualitas harus diperhitungkan. Intertekstualitas adalah bentuk kehadiran unsur-unsur dari teks lain dalam suatu teks yang bisa berupa kutipan, acuan, atau isi. Dalam laporan, bukan hanya kutipan, tapi bisa berupa ringkasan. Intertekstualitas ini menunjukkan bagaimana suara-suara lain termuat dalam teks, termasuk bagaimana teks lain disinggung, diasumsikan, dibandingkan atau dianalogikan.

Prinsip ketiga, menurut Haryatmoko (2017, h. 11), prinsip konstruksi dan strategi. AWK mengandaikan konstruktivisme ini berarti wacana merupakan hasil konstruksi. Unit-unit yang pokok secara fungsional digunakan, dipahami atau dianalisis sebagai unsur-unsur yang lebih luas, yang juga menciptakan struktur-struktur hierarki. Perbendaharaan kata, metafora atau unsur-unsur bahasa lainnya akan menentukan makna yang dibidik. Unsur-unsur tersebut diterapkan untuk

membentuk makna dan interaksi. Aspek konstruksi ini menunjukkan bahwa orang menggunakan bahasa untuk membangun versi dunia sosialnya. Sifat konstruksi ini tidak lepas dari fungsinya, artinya analisis fungsi bahasa tidak hanya masalah jenis wacana, tetapi juga tergantung pada penganalisis, pembaca, dan konteksnya. Maka wacana diarahkan oleh fungsinya, yaitu memeriksa bahasa dalam beragam variasinya. Cerita atau laporan berbeda sesuai dengan fungsinya, tujuan wicara, atau perasaan orang yang mendeskripsikan. Sedangkan strategi (Haryatmoko, 2017, h. 11-12) yang dimaksudkan ialah bahwa pengguna bahasa mengetahui dan menerapkan strategi interaksi supaya pemahamannya efektif dan perwujudan tujuan-tujuan komunikasi dan sosial tercapai. Haryatmoko menjelaskan relevansi strategi bisa dibandingkan dengan permainan catur. Pemain catur perlu mengetahui aturan-aturan supaya bisa bermain dengan taktik yang efektif, misalnya, bagaimana menentukan permulaan gerak yang menguntungkan, dan langkah khusus dalam keseluruhan strategi untuk tertahan atau menang. Termasuk bagian dari strategi (Haryatmoko, 2017, h. 12) adalah rekontekstualisasi, yaitu bentuk kolonisasi suatu bidang atau institusi oleh yang lain. Dengan kata lain, suatu bentuk apropriasi wacana-wacana dari luar atau penyatuan wacana-wacana ke dalam strategi yang dipakai suatu kelompok khusus atau aktor sosial dalam rekontekstualisasi arena. Misalnya rekontekstualisasi wacana “swastanisasi” dimaknai secara beragam oleh strategi pengusaha, pejabat pemerintah, atau manajer industri negara. Padahal intinya adalah penerapan kapitalisme di Eropa Timur setelah runtuhnya Komunisme. Suatu bentuk rekontekstualisasi bisa disaksikan ketika struktur pemaknaan saat ini didominasi ekonomi karena semua bidang lalu diukur menggunakan kriteria ekonomi.

Prinsip keempat (Haryatmoko, 2017, h. 12), prinsip yang menekankan peran kognisi sosial. Prinsip ini merupakan peran terkait dengan proses mental dan representasi dalam produksi dan pemahaman teks serta pembicaraan. Aspek- aspek wacana seperti makna, koherensi, dan aksi dapat dipahami dan dijelaskan secara tepat tanpa harus mengacu kepada pikiran pengguna bahasa. Representasi sosio-budaya dari pengguna bahasa yang sama; pengetahuan, sikap, ideologi,

norma, serta nilai, sebagai kelompok berperan dalam wacana, juga sebagai deskripsi dan penjelasan. Kognisi di sini diartikan sebagai sisi yang sama mencerminkan dua bidang, yaitu wacana dan masyarakat. Pendekatan “sosio-kognitif” (Haryatmoko, 2017, h. 12) biasanya mengacu ke persinggungan wacana antara mind (jalan pikir), interaksi wacana dan masyarakat. Ketiga hal itu menghubungkan representasi mental dan proses pengguna bahasa ketika memproduksi/ memahami wacana dan ambil bagian dalam interaksi verbal yang tidak lepas dari pengetahuan ideologi dan keyakinan masyarakat. Sosio-kognitif ini berkaitan dengan pendekatan sejarah, budaya, sosio-ekonomi, filsafat, dan neurologi.

Prinsip kelima (Haryatmoko, 2017, h. 12-13), prinsip pengaturan kategori-kategori. Dalam AWK, ada hal yang harus dihindari, yaitu ingin memaksakan pengertian-pengertian dan kategori-kategori penganalisis. Untuk menghindari hal-hal tersebut, penganalisis perlu memperhatikan dan menghormati para anggota-anggota masyarakat itu sendiri menafsirkan, mengarahkan, dan mengkategorikan ciri-ciri dunia sosial dan perilaku mereka, termasuk wacana itu. Kedekatan suatu fenomena dapat sangat mempengaruhi hasil analisis. Ini merupakan pertimbangan yang tidak ingin lepas dari asumsi bahwa AWK tidak bebas nilai.

Prinsip keenam (2017, h. 13), interdiskursivitas. Prinsip ini ingin menjelaskan bahwa suatu teks mengandung beragam diskursus. Dari aspek ini, penganalisis dapat melihat peran genre, wacana, dan styles agar ketiganya beroperasi dalam suatu artikulasi tertentu.

Genre (2017, h. 13) di sini diartikan seperti interview, laporan, narasi, argumen, deskripsi, percakapan atau propaganda. Sedangkan yang dimaksud wacana dengan genre campuran: feature, artikel, iklan, brochure. Sedangkan style adalah wacana terkait dengan sikap dalam membentuk identitas atau cara menggunakan bahasa untuk identifikasi diri/posisi yang merupakan fungsi konteks pembicara, perspektif, atau audience. Pilihan style tergantung pada tiga

hal: tipe wacana (laporan, editorial, atau propaganda), posisi kelompok yang mengatakan dan opini pembicara/ penulis.

Prinsip-prinsip yang telah dipaparkan di atas merupakan prinsip dari Analisis Wacana Kritis (AWK), bukan Analisis wacana (objektif). Dalam analisis wacana (objektif) dijelaskan Haryatmoko (2016, h. 13), bahwa ada pretensi penganalisis mengambil jarak, hubungan dengan teks objektif, tidak melibatkan diri atau mengambil posisi. Sedangkan dalam AWK, penganalisis mengambilposisi, berpihak dan membongkar, mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana. Jadi di AWK terkandung unsur tanggung jawab moral dan politik. Maka fokus pada masalah sosial menjadi relevan.

Berikut dibawah ini tabel 1.2, indikator-indikator yang menjadi perbedaan antara Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana (Objektif) menurut Haryatmoko (2017, h. 14).

	Analisis Wacana (Objektif)	Analisis Wacana Kritis (AWK)
1. Struktur Pengetahuan	Deskripsi tentang fakta dengan ambisi bebas nilai; objektif	Pengembangan dari tradisi ilmu sosial kritis; tidak bebas nilai; subjek harus ikut terlibat
2. Kerangka Acuan	Tidak ingin condong ke nilai atau politik tertentu; mengambil jarak; untuk menjelaskan, kontrol, prediksi	Dimotivasi oleh tujuannya memberi dasar ilmiah bagi pertanyaan kritis terhadap kehidupan sosial dalam rangka moral, politik, keadilan sosial & kekuasaan (berpihak)
3. Tujuan	Memperdayakan bentuk-bentuk kehidupan sosial agar bisa bekerja lebih efektif dan efisien tanpa merasa terlibat dalam	- Menumbuhkan kesadaran kritis dengan membongkar bentuk-bentuk dominasi yang

	<p>masalah moral dan politik</p>	<p>disembunyikan— menjadi agent of change</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi bahasa karena membekukan ideologi dan jadi instrumen kekuasaan - Menghasilkan pengetahuan untuk melawan cara memerintah yang dominan
--	----------------------------------	--

Sumber: Haryatmoko, 2017, h14

Berikut tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh AWK (2017, h. 14).

1. Menganalisis praktik wacana yang mencerminkan atau mengkonstruksi masalah sosial.
2. Meneliti bagaimana ideologi dibekukan dalam bahasa dan menemukan bagaimana mencairkan ideologi yang mengikat bahasa atau kata.
3. Meningkatkan kesadaran agar peka terhadap ketidakadilan, diskriminasi, prasangka dan bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan.
4. Membantu memberi pemecahan terhadap hambatan- hambatan yang menghalangi perubahan sosial.

Oleh karena itu, unsur pembongkaran hubungan antara bahasa dan ideologi dengan menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial.

3.2.1.1 Analisis Wacana Kritis (Teun Van Dijk)

Critical discourse studies (studi wacana kritis) menurut Teun Van Dijk dalam Haryatmoko (2017, h. 77) merupakan suatu perspektif, suatu pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik. Model

analisis wacana kritis yang digunakan oleh Teun Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001, h. 221), sering disebut sebagai “kognisi sosial.” Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk sendiri.

Bagi Teun Van Dijk (dalam Haryatmoko, 2017, h. 77), asumsi dasar studi wacana kritis ialah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Studi wacana kritis mampu memberikan dampak, seperti memerintah, mempengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk (2017, h. 77).

Menurut Van Dijk dalam Haryatmoko (2017, h. 78), studi wacana kritis tertarik untuk mempelajari bagaimana wacana mereproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain, dan bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi berusaha melakukan perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan itu melalui wacana juga.

Menurut Van Dijk, (dalam Haryatmoko, 2017, h. 78), studi wacana kritis memiliki lima ciri pokok. Berikut ciri-ciri pokok menurut Van Dijk.

1. Peneliti studi wacana kritis memiliki komitmen untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Maka dalam penelitiannya, rumusan tujuan, seleksi dan konstruksi teori serta penggunaan dan pengembangan metode analisis harus mencerminkan komitmen dan keprihatinan itu, terutama dalam
2. Studi wacana kritis sangat memperhatikan cara bagaimana wacana memproduksi atau memproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap yang lain, namun juga mencermati bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi, melalui masalah sosial yang dibidik terutama masalah yang disebabkan atau diperuncing oleh teks atau wacana publik.

3. Studi wacana kritis tidak bisa disamakan begitu saja dengan model penelitian-penelitian sosial lainnya karena sudah mempunyai asumsi bahwa banyak rumusan teks atau wacana sudah tidak adil atau diskriminatif.
4. Studi wacana kritis pertama-tama bukan berorientasi ke teori, namun berorientasi pada masalah. Maka orientasi semacam ini memerlukan penilaian etika yang bisa melihat wacana sebagai interaksi sosial legitim/tidak dari sudut pandang norma-norma dasariah.
5. Penelitian yang secara sosial memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerjasama yang erat dan solider dengan mereka yang paling membutuhkan, yaitu kelompok-kelompok yang terpinggir atau didominasi.

Studi wacana kritis milik Van Dijk dalam Haryatmoko (2017, h. 79), ini tidak hanya menyoroti ketidakberesan sosial, namun menekankan juga studi tentang representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada pengguna bahasa (cognition) ketika mereka memproduksi dan memahami wacana dan ambil bagian di dalam interaksi verbal, juga sejauh mana mereka terlibat di dalam interaksi pengetahuan, ideologi atau kepercayaan kelompok sosial tertentu.

Van Dijk dalam Haryatmoko (2017, h. 81-84), mengemukakan dua belas prinsip studi wacana kritis yang ia tegaskan tidak bersifat definitif, tetap menyejarah sehingga mungkin saja berubah dan berkembang. Berikut 12 prinsip-prinsip dasar.

1. Teks dan pembicaraan sungguh terjadi sebagai data yang nyata. Berbeda dari cara kerja linguistik atau filsafat formal yang sering dianggap suka menggunakan contoh-contoh hasil bentukan atau dikonstruksi, dalam analisis wacana, contoh seperti itu harus dihindari, sedangkan yang dicari adalah data nyata dalam bentuk rekaman atau video dari percakapan, atau teks nyata yang dipakai media massa atau dunia pendidikan. Menurut Van Dijk, sebaiknya data belum diedit, tetapi diteliti seperti apa adanya atau sedekat mungkin dengan penampakannya sesuai dengan konteks aslinya.

2. Ada konteks artinya wacana harus dipelajari sebagai bagian dari konteks lokal, global, sosial, dan budayanya. Teks dan percakapan merupakan petunjuk relevansi kontekstualnya, maka struktur konteks dan konsekuensi-konsekuensi wacananya perlu diamati dan dianalisis secara rinci. Settingnya, para partisipannya dan peran komunikatif dan sosial, tujuannya, pengetahuan, norma dan nilai sosial yang relevan, struktur organisasi dan kelembagaannya perlu dianalisis.
3. Wacana sebagai pembicaraan ingin menunjukkan bahwa studi wacana kritis berorientasi ke analisis interaksi verbal di dalam percakapan informal dan juga bentuk percakapan yang lain, yang lebih formal atau dialog kelembagaan. Sering pembicaraan dianggap sebagai bentuk primordial wacana. Tentu saja studi wacana kritis tidak mengabaikan bidang yang lebih luas dalam wacana tertulis.
4. Wacana sebagai praktik sosial anggota-anggotanya diartikan bahwa wacana baik lisan maupun tertulis merupakan bentuk praktik sosial di dalam konteks sosial budaya tertentu. Pengguna bahasa terlibat di dalam wacana bukan hanya atas nama pribadi, tetapi juga sebagai anggota suatu kelompok, lembaga, atau budaya tertentu. Melalui wacana, pengguna bahasa berperan, meneguhkan atau menentang struktur-struktur atau lembaga-lembaga sosial dan politik secara menyeluruh.
5. Menghormati kategori-kategori milik pengguna bahasa berarti tidak boleh menentukan pengertian dan kategori apriori peneliti/ analis, namun harus menghormati cara bagaimana anggota-anggota masyarakat menafsirkan, mengarahkan, dan mengkategorisasi ciri-ciri dunia sosialnya dan perilaku mereka, termasuk wacana itu sendiri. Namun bukan berarti bahwa peneliti tidak boleh memakai teori secara sistematis dan secara terungkap supaya bisa memperhitungkan wacana sebagai praktik sosial.
6. Keberurutan ini ingin menunjukkan bahwa wacana entah dalam bentuk teks atau percakapan dipahami dan diproduksi secara linear dan berurutan. Bagian pertama di semua tingkat mengimplikasikan kesatuan-kesatuan

struktural (kalimat, proposisi, tindakan) yang harus dideskripsikan atau ditafsirkan dalam rangkaiannya dengan bagian yang mendahuluinya karena kaitan-kaitan itu mencerminkan hubungan koherensi. keterhubungan wacana melibatkan juga fungsinya, artinya unsur-unsur berikutnya mungkin memiliki fungsi khusus terhadap unsur-unsur sebelumnya. Jadi pengguna bahasa baik secara mental atau mencoba-coba, sering mencari kesempatan untuk mengoreksi atau memperbaiki tindakan-tindakan sebelumnya atau pemahaman-pemahaman sebelumnya.

7. Aspek konstruktivitas disini ingin menunjukkan bahwa wacana sendiri dari bangunan kesatuan-kesatuan yang digunakan karena fungsinya, dipahami atau dianalisis sebagai unsur-unsur yang lebih luas sehingga menciptakan struktur-struktur yang terhierarkisasi. Hierarkisasi ini berlaku baik pada bentuk-bentuk maupun pada makna dan interaksi.
8. Adanya tingkatan dan dimensi ingin menunjukkan bahwa penganalisis secara teoretis cenderung membagi-bagi wacana ke dalam beragam lapisan dimensi atau tingkatan dan sekaligus saling menghubungkan tingkatan-tingkatannya. Tingkatan ini mempresentasikan beragam tipe fenomena yang terlibat dalam wacana, seperti suara, bentuk, makna, atau tindakan. Namun sekaligus pengguna bahasa secara strategis mengatur beragam tingkatan atau dimensi itu.
9. Pencarian makna dan fungsi menjadi tugas pokok baik pengguna bahasa maupun penganalisis. Di dalam analisis dan pemahaman, mereka akan menanyakan tentang “apa makna di sini?” atau, bagaimana bisa mempunyai makna dalam konteks ini?” Kedua prinsip ini juga mempunyai implikasi fungsional dan penjelasan ‘mengapa ini dikatakan atau dimaksudkan’.
10. Aturan-aturan bahasa ini ingin menjelaskan bahwa komunikasi maupun wacana diandaikan ditata oleh aturan-aturan yang baku. Teks dan pembicaraan dianalisis sebagai manifestasi atau penjabaran dari aturan-aturan tata bahasa, tekstual, komunikatif atau atau interaksional

tersebut. Namun studi tentang wacana aktual memfokuskan pada bagaimana aturan-aturan itu mungkin dilanggar, diabaikan atau diubah dan apakah fungsi-fungsi kontekstual dan diskursif mencerminkan pelanggaran-pelanggaran yang nyata atau hanya kelihatannya saja.

11. Strategi-strategi ingin menunjukkan bahwa pengguna bahasa juga mengetahui dan menerapkan strategi-strategi mental dan interaksional yang jitu di dalam pemahaman yang efektif dan pemenuhan wacana serta perwujudan tujuan-tujuan komunikasi dan sosial mereka.
12. Kognisi sosial merupakan peran penting dalam AWK. Kognisi sosial ini akan berperan dalam proses mental dan representasi mental di dalam produksi dan pemahaman teks dan pembicaraan. Sedikit dari aspek-aspek wacana yang telah dibicarakan sebelumnya (makna, koherensi, tindakan) bisa dipahami dan dijelaskan secara tepat tanpa mengacu ke mental pengguna-pengguna bahasa. Selain pengalaman dan ingatan pribadi akan peristiwa (model-model), representasi sosio-budaya bersama (pengetahuan, sikap, ideologi, norma, dan nilai) dari pengguna-pengguna bahasa sebagai anggota kelompok berperan sangat mendasar di dalam wacana juga deskripsi dan penjelasannya. Memang kognisi merupakan persilangan antara wacana dan masyarakat.

Menurut Haryatmoko (2017, h. 84) kedua belas prinsip studi wacana kritis tersebut di atas mencerminkan bentuk wacana yang meliputi tiga dimensi, yaitu penggunaan bahasa, kognisi, dan interaksi dalam konteks sosio-budaya. Dengan adanya prinsip-prinsip dasar di atas, ini memudahkan penulis untuk menganalisis wacana kritis pada suatu pembahasan tertentu. Agar lebih mudah lagi, menurut Van Dijk ada beberapa langkah yang harus diperhitungkan dalam studi wacana kritis (201, h.84).

1. Analisis konteks
2. Menentukan topik atau semantik makrostruktur
3. Pemaknaan lokal

4. Relevansi struktur formal yang tersamar
5. Menghubungkan teks dan konteks dalam bentuk model- model konteks
6. Semantik wacana, yaitu model peristiwa
7. Kognisi sosial
8. Ideologi
9. Situasi masyarakat
10. Dimensi mikro dan makro masyarakat
11. Tindak diskursif sebagai tindakan sosio-politik
12. Pelaku sebagai partisipan yang memiliki berbagai peran
13. Menganalisis struktur masyarakat

Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan analisis wacana kritis sampai struktur mikro, yakni analisis teks. Keterbatasan penelitian ini disebabkan karena waktu penelitian yang sangat singkat. Sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan hingga ke struktur superstruktur(kognisi sosial) dan makro (konteks sosial).

3.4 Unit Analisis (Analisis Isi)

Unit analisis merupakan subjek maupun objek yang merupakan sumber data pada suatu penelitian (Yin & K., 2014). Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan purposive sampling. Menurut Sugiyono purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan hal tersebut unit analisis dalam penelitian ini yaitu konten berita pemilu 2024 pada TikTok sebagai sarana politik identitas di akun @Metro_tv. Isi konten berita tersebut sebanyak 2 konten terutama pasangan capres-cawapres Anies Baswedan dan Cak Imin, dengan konten yang terjadi ditayangkan akun Tiktok @Metro_tv.

Dalam keterangan ini, konten di Tiktok @Metro_tv merujuk pada isu terkait politik identitas yang melekat pada calon presiden Anies Baswedan. Ini menjadi unit analisis atau sumber data penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi atau melakukan analisis wacana kritis pada struktur mikro, yakni analisis teks. berdasarkan topik yang diangkat yaitu adanya terkait politik identitas pada konten berita pemilu 2024 terutama capres dan cawapres Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar pada akun TikTok @Metro_tv.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Kriyantono, 2020, p. 308).

1. Observasi Teks

Dalam penelitian ini ditunjukkan langsung dari data yang diambil melalui beberapa pengamat yang diambil melalui program acara SUARA REBOAN (Suara Perubahan) – Politik Identitas: Masih Relevan?. Observasi merupakan pengamatan melalui kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan alat indra. Maka, dalam penelitian ini kegiatan observasi akan dipusatkan untuk mencari dan menghimpun teks atau konten pada akun TikTok @Metro_tv.

2. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka atau studi pustaka. Menurut Kriyantono (2009, h. 42), pelengkap data penelitian ini bisa diperoleh lanjutan menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, gambar, dan sebagainya sehingga menjadi informatif bagi pihak lain

Tabel 3.3 Daftar sample konten yang dianalisis

No	Judul Konten	Tanggal Tayang
2.	Anies Baswedan Menjawab Tudingan Politik Identitas	2 September 2023
3.	Surya Paloh: Selamat Tinggal Politik Cebong dan Kampret	30 September 2023

3.1 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Teun Van Dijk. Data yang diambil sebagai bahan penelitian merupakan konten pemilu 2024 terutama konten capres dan cawapre Anies Baswedan dan Cak Imin pada dengan pemberitaan terkait politik identitas pada TikTok @Metro_TV.

Di analisis wacana kritis model Teun Van Dijk sendiri memiliki tiga struktur di dalam analisisnya. Struktur pertama, mikro atau lebih dikenal sebagai level analisis teks. Struktur kedua, superstruktur atau meneliti level kognisi sosial. Struktur ketiga, makro atau level konteks sosial. Pada penelitian ini, penelitiannya melakukan penelitian sampai struktur mikro atau analisis teks. Analisis teks pada level mikro analisis wacana kritis model Teun Van Dijk ini dikategorikan ke dalam beberapa bagian. Berikut indikator-indikator dari bagian level mikro menurut Van Dijk (Eriyanto, 2001, h. 228).

Van Dijk juga merumuskan struktur/elemen dalam menganalisis wacana secara kritik, yang peneliti jadikan pijakan dalam melakukan analisis teks media. Rumusan struktur tersebut, dipaparkan sebagai berikut:



Tabel 3.1 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan pada teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora ekspresi

Sumber: Diadopsi dari Eriyanto (2000a: 7-8) dan Eriyanto (2001:228-229).

Van Dijk juga menjelaskan masing-masing elemen yang ada di tigaindikator yang dipaparkan pada table di atas.

1. Tematik

Elemen tematik merujuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa disebut juga sebagai gagasan, inti, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, ia sering disebut tema atau topik (Eriyanto, 2001, h. 229).

2. Skematik

Teks atau wacana pada umumnya memiliki skema atau alur daripendahuluan sampai

akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2001, h. 230).

3. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) arti yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa (Eriyanto, 2001, h. 235).

4. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dengan jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau itu merugikan kedudukannya. Komunikasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebihan, tapi juga dengan detil yang lengkap kalau perlu dengan data-data. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu terhadap khalayak. Elemen detil merupakan strategi dimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit (Eriyanto, 2001, 238).

5. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen wacana detil. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain (Eriyanto, 2001, h. 241).

6. Pranggapan

Elemen wacana praanggapan (presupposition) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi (Eriyanto, 2001, h. 256).

7. Nominalisasi

Elemen nominalisasi dapat memberi sugesti kepada khalayak adanya generalisasi. Nominalisasi berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang tunggal berdiri sendiri ataukah sebagai kelompok [komunitas] (Eriyanto, 2001, h. 256).

8. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu berprinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit dan implisit dalam teks. Bentuk kalimat ini terbagi menjadi dua, aktif dan pasif (Eriyanto, 2001, h. 252). Contoh bentuk kalimat aktif: polisi melakukan pemukulan terhadap mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi (Eriyanto, 2001, h. 252). Contoh bentuk kalimat pasif: mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi dipukul oleh polisi (Eriyanto, 2001, h. 252).

9. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang sama sekali tidak berhubungan, sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa (Eriyanto, 2001, 242).

10. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinasi. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti adalah suatu gejala universal bahwa berbahasa sebuah kata yang mengacu pada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak. Pengulangan hanya diperkenankan kalau kata itu dipentingkan atau mendapat penekanan (Eriyanto, 2001, 253).

11. Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2001, h. 255).

12. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dengan teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasa muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Termasuk di dalamnya adalah caption, grafik, gambar, atau table (Eriyanto, 2001, 257).

13. Metafora

Metafora yang dimaksudkan disini adalah sebagai ornamen atau bumbu di suatu berita atau script film. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora dipakai oleh pembuat teks secara strategis landasan berpikir, alasan pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Pembuat teks menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah, leluhur, kata-kata kuno, yang semua nya dipakai untuk memperkuat pesan utama (Eriyanto, 2001, 248)

14. Ekspresi

Dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar atau foto, sedangkan dalam film, ekspresi biasanya muncul dari wajah pemain atau biasanya kalimat yang dilontarkan yang berasal dari teks skenario (Eriyanto, 2001, 258).